AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
Email Jurnal : al.atsar.ejornal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar

NARASI KEAGAMAAN MAMA GHUFRON DI MEDIA SOSIAL: Analisis Kritis Perspektif Ilmu Hadis

Rabiatil
Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
rabiatil1104@gmail.com

Lafran Karim Amrullah
Fakultas Syariah
Universitas Islam Madinah
bookspire.id@gmail.com

ABSTRACT

The proliferation of unverified religious narratives on social media poses a serious challenge to the purity of Islamic teachings in the digital age. This study aims to critically analyze the religious narratives of Mama Ghufron (Iyus Sugriman) on social media from the perspective of hadith science. Employing a descriptive-analytical qualitative approach through library research and content analysis, this study evaluates these narratives based on naqd al-matan criteria without conducting takhrij and rijal examination, The findings indicate that the hadith man kadzaba 'alayya was transmitted by approximately forty Companions and carries a warning of hellfire for those who fabricate lies in the name of Prophet Muhammad ﷺ. Content analysis identifies four categories of claims considered problematic from the perspective of hadith and creed (‘aqidah): the claim of meeting Prophet Khidir in a conscious state (yaqazah), the citation of "hadiths" without verifiable sanad, the claim of direct communication with angels deemed contradictory to nash qat'i, and the claim of "studying under Allah" for forty years, which clashes with the hadith la nabiyya ba'di. All of these claims satisfy the established indicators of maudhu' hadith and substantially contravene the doctrinal principles of Ahlus Sunnah wal Jama'ah. The study concludes that the phenomenon should be viewed within the framework of the prohibition against lying in the name of the Prophet, without determining individual intent which cannot be ascertained. Furthermore, the study recommends strengthening hadith literacy and consistent application of tabayun by Muslim communities, Islamic institutions, and universities as a response to religious disinformation in digital spaces.

Keywords: hadith, Mama Ghufron, social media

ABSTRAK

Maraknya narasi keagamaan yang tidak terverifikasi di media sosial menjadi tantangan serius bagi kemurnian ajaran Islam pada era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis narasi keagamaan Mama Ghufron (Iyus Sugriman) di media sosial dari perspektif ilmu hadis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan analisis konten, penelitian ini mengevaluasi narasi tersebut berdasarkan kaidah *naqd al-matan* tanpa melakukan *takhrij* dan kajian *rijal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis man kadzaba 'alayya diriwayatkan oleh sekitar empat puluh sahabat dan memuat ancaman neraka bagi orang yang berdusta atas nama Nabi Muhammad ﷺ. Analisis konten mengidentifikasi empat kategori klaim yang dinilai bermasalah dari perspektif hadis dan akidah: pengakuan bertemu Nabi Khidir dalam kondisi terjaga (*yaqazah*), penyebutan "hadis" tanpa sanad yang dapat diverifikasi, klaim komunikasi langsung dengan malaikat yang dinilai bertentangan dengan *nash qat'i*, serta pengakuan "bersekolah kepada Allah" selama empat puluh tahun yang berbenturan dengan hadis *la nabiyya ba'di*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena tersebut perlu ditinjau dalam kerangka larangan berdusta atas nama Nabi, tanpa menyimpulkan niat individual yang tidak dapat dipastikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi hadis dan penerapan tabayun secara konsisten oleh masyarakat Muslim, lembaga keislaman, dan perguruan tinggi sebagai respons terhadap disinformasi keagamaan di ruang digital.

Kata Kunci: hadis, Mama Ghufron, media sosial

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola distribusi informasi keagamaan di kalangan umat Islam. Media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp kini menjadi kanal utama penyebaran konten dakwah yang menjangkau jutaan pengguna secara instan.[155] Karakteristik media digital yang cepat, luas, dan minim proses verifikasi memungkinkan berbagai narasi keagamaan menyebar dalam waktu singkat, termasuk narasi yang tidak memiliki dasar ilmiah. Di satu sisi, kemudahan ini membuka akses masyarakat terhadap materi keislaman; di sisi lain, ia menciptakan celah besar bagi beredarnya informasi yang tidak terverifikasi, bahkan konten yang secara substansi bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.[156] Tidak sedikit masyarakat yang menerima dan menyebarkan informasi keagamaan hanya karena disampaikan oleh figur yang dianggap

[155] Arfian Suryasuciramdhan dkk., "Youtube Sebagai Media Dakwah: (Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hannan Attaki Dalam Tema 'Mengatasi Sifat Yang Sering Berkeluh Kesah')," *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (Juni 2024): 21–29, https://doi.org/10.55606/af.v6i1.882.
[156] Imam Alfi dkk., "THE TRANSFORMATION OF RELIGIOUS PRACTICES OF DIGITAL UMMAH IN THE AGE OF ALGORITHMS," *Al Qalam*, 2025.

karismatik atau memiliki pengikut yang banyak,[157] tanpa terlebih dahulu memeriksa validitas sumber dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang autentik.

Dalam konteks inilah, salah satu fenomena yang menarik perhatian kalangan akademisi hadis adalah munculnya tokoh-tokoh yang mengklaim memperoleh pengetahuan keagamaan melalui jalur non-konvensional, seperti mimpi atau ilham, bahkan hingga secara terang-terangan menisbatkan perkataan-perkataan palsu kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menyebarkannya kepada khalayak luas melalui platform digital.[158] Salah satu figur yang paling kontroversial dalam fenomena ini adalah tokoh yang dikenal dengan sebutan Mama Ghufron, yang konten-kontennya menyebar luas di berbagai platform media sosial di Indonesia dan memantik diskusi serius di kalangan masyarakat Muslim.

Klaim keagamaan yang bertumpu pada mimpi dan ilham seperti ini perlu ditinjau dari prinsip dasar agama. Berbagai bentuk penyimpangan dan bid'ah sering kali muncul ketika seseorang menjadikan pengalaman pribadi, ilham, mimpi, atau klaim spiritual tertentu sebagai sumber legitimasi ajaran agama.[159] Para ulama Ahlus Sunnah menegaskan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ pintu kenabian telah tertutup dan tidak ada lagi wahyu.[160] Karena itu, setiap klaim yang menambah, mengubah, atau mengatasnamakan syariat tanpa dasar yang sahih harus diteliti secara kritis agar tidak menimbulkan kesesatan di tengah masyarakat.

Prinsip dasar tersebut bertolak dari kesempurnaan Islam. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian" (QS. Al-Mā'idah: 3). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang telah sempurna dengan petunjuk yang jelas melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Allah telah menjelaskan prinsip-prinsip agama secara lengkap, sementara Rasulullah ﷺ telah menyampaikan risalah dengan sempurna tanpa menyisakan kebutuhan terhadap sumber-sumber ajaran baru di luar wahyu. Oleh karena itu, segala bentuk keyakinan, ibadah, maupun pemahaman keagamaan harus memiliki landasan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dalil-dalil syariat yang valid.

Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama memberikan perhatian besar terhadap penjagaan kemurnian ajaran agama. Mereka mengembangkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu hadis, ilmu rijal, dan ilmu jarh wa ta'dil, untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad ﷺ benar-benar berasal dari beliau.[161] Upaya ini menunjukkan bahwa

[157] Kalijunjung Hasibuan, "MODERASI BERAGAMA BERBASIS KELUARGA," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–66, https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777.
[158] Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, dan Siti Nuralisah, "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (Juli 2024): 146–60, https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437.
[159] R. I. Baishev, "The Concept of Bid'ah in Islamic Thought," *Islam in the modern world* 21, no. 3 (November 2025): 45–62, https://doi.org/10.22311/2074-1529-2025-21-3-45-62.
[160] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Al-Hanbal*, Pertama, ed. oleh Syu'aib al-Arna'uth dan 'Adil Mursyid (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001). Bab: 21. Halaman: 326.
[161] Moh Rokib, "URGENSI ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL DALAM MENJAGA KEMURNIAN HADIS," *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 4 (2025).

Islam tidak dibangun di atas klaim-klaim personal atau pengalaman subjektif semata,[162] melainkan di atas dalil yang dapat diuji dan diverifikasi melalui metodologi ilmiah yang ketat.

Berangkat dari prinsip tersebut, landasan normatif yang paling mendasar dalam hal ini adalah hadis man kadzaba 'alayya muta'ammidan fal-yatabawwa' maq'adahu min al-nar, yang merupakan salah satu hadis paling mutawatir[163] dalam tradisi Islam dan secara tegas mengancam siapa pun yang berdusta atas nama Nabi Muhammad ﷺ.[164] Dengan demikian, kasus Mama Ghufron relevan untuk dikaji dari perspektif ilmu hadis guna mengukur sejauh mana fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pemalsuan hadis kontemporer. [165]

Penelitian-penelitian pada pembahasan ini sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti, di antaranya:

Pertama: penelitian Kuzudişli[166] menggunakan metode analisis historis-kritis dengan pendekatan *argumentum e silentio* terhadap sumber-sumber hadis primer, khususnya kitab *Turuq Man Kadhaba 'Alayya* karya al-Thabarānī. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *e silentio* yang digunakan Juynboll (orientalis) untuk menanggali hadis "Man Kadhaba 'Alayya" tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan penelitian ini sekaligus menghasilkan sejumlah temuan baru terkait penggunaan sanad dan matan pada abad pertama hijriah.

Kedua, penelitian Muna Hajar[167] menggunakan metode analisis konten kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap jurnal akademik, buku, dan kertas kerja yang relevan. Hasil penelitiannya mengidentifikasi lima faktor utama ketularan video dakwah di Instagram, yakni kualitas konten visual dan kreatif, kekinian konten, keterlibatan emosi dan *storytelling*, interaktivitas komunitas, serta kredibilitas dan keaslian *influencer*. Penelitian ini juga

[162] Muhammad bin ’Isa at-Tirmidzi, “Kitab al-’Ilal di Akhir al-Jami’ at-Tirmidzi,” dalam *al-Jami’ al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)*, Pertama, vol. 6, ed. oleh Bassyar ’Awwad Ma’ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996). Bab: 6. Halaman: 232.
[163] M. Farras Saputra, “Understanding Mutawatir Hadith,” *Cakra Journal of Religion*, 2024.
[164] Abdul Rahman Ramadhan dan Siti Aisyah Nur Sari, “URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHIDSYARIAH,” *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023).
[165] Nur Kholis, “Otoritas Hadis dalam Diskursus Sarjana Kontemporer: Analisis Pemikiran Ahmad Amin dan Mustafa Sibai,” *AL NAQDU: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 2025.
[166] Bekir KuzudiŞli, *Hadīth of Man Kadhaba ‘Alayya and Argumentum e Silentio*, 2007.
[167] Muna Hajar Roslan dkk., “FENOMENA VIDEO TULAR INFLUENCER DAKWAH DI INSTAGRAM: SATU SOROTAN KAJIAN,” *AL QANATIR* 34, no. 2 (2025).

menemukan bahwa *influencer* dakwah berperan sebagai pemimpin opini, pembangun komunitas digital, dan jembatan antara ajaran Islam klasik dengan realitas kehidupan modern.

Ketiga, penelitian Khoeru dkk.[168] menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif model Krippendorff terhadap sepuluh video TikTok Ghufron periode 2023–2024 yang dipilih secara purposif. Hasil penelitiannya menemukan dua narasi dominan dalam konten tersebut, yaitu penekanan berlebihan pada takdir (*qadar*) tanpa mengimbanginya dengan peran ikhtiar manusia, serta klaim komunikasi langsung dengan malaikat yang mendekati kepercayaan klenik. Dari perspektif psikologi agama, narasi semacam ini mudah diterima audiens karena memberikan kepastian psikologis di tengah ketidakpastian hidup.

Keempat, penelitian Suganda[169] menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap komentar pada kanal YouTube Ponpes Uniq Nusantara, melalui teknik observasi, dokumentasi, dan analisis data secara reduksi-penyajian-kesimpulan. Hasil penelitiannya menemukan tiga bentuk respons netizen terhadap konten dakwah Abuya Mama Ghufron, yaitu respon kognitif, afektif, dan konatif. Dari ketiganya, respons afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi menjadi respons yang paling dominan ditunjukkan oleh para netizen.

Kelima, penelitian Aji dkk.[170] menggunakan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis fenomena klaim Mama Ghufron yang mengaku bisa berbicara dengan bahasa semut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relasi antara Mama Ghufron dan pengikutnya terbentuk bukan melalui paksaan, melainkan melalui konsensus yang diperkuat oleh simbol-simbol budaya agama dan keterbatasan pengetahuan konseptual pengikutnya, sehingga memudahkan dominasi wacana sebagaimana dijelaskan dalam konsep hegemoni Gramsci.

[168] Khoeru Nahfudhil Akrom et al., "Fatalisme dan Kepercayaan Klenik Dalam Dakwah Digital: Analisis Psikologi Agama Terhadap Konten Ghufron di Tiktok," *Ad-DA'WAH* 24, no. 1 (2026): 155–70, https://doi.org/10.59109/addawah.v24i1.217.
[169] RAGIS SUGANDA, "RESPON NETIZEN TERHADAP DAKWAH ABUYA MAMA GHUFRON ALBANTANI DALAM CHANNEL YOUTUBE PONPES UNIQ NUSANTARA" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2024).
[170] Wahyu Trisno Aji, *Fenomena Mama Ghufron Berbicara Bahasa Semut Dalam Teori Hegemoni Antonio Gramsci*, 2025.

Keenam, penelitian Budi[171] menggunakan pendekatan epistemologis dengan metode *library research* dan analisis isi secara deskriptif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang kredibel sehingga mustahil terjadi kebohongan secara kolektif, sedangkan hadis ahad adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai batas yang dipersyaratkan untuk menghasilkan keyakinan setara hadis mutawatir.

Ketujuh, penelitian Saputra[172] menggunakan pendekatan dan metode yang sejalan dengan penelitian Budi, yakni epistemologis-deskriptif melalui *library research* dan analisis isi. Hasil penelitiannya sampai pada kesimpulan yang sama, bahwa hadis mutawatir mensyaratkan banyak perawi yang mustahil bersepakat untuk berdusta, sementara hadis ahad tidak memenuhi syarat kuantitas perawi tersebut.

Dari ketujuh penelitian di atas, dapat diidentifikasi bahwa penelitian Kuzudişli memang mengkaji hadis *man kadzaba 'alayya* secara mendalam, namun terbatas pada kritik metodologis terhadap orientalis dan tidak menyentuh konteks fenomena kontemporer. Penelitian Budi dan Saputra sama-sama membahas hadis mutawatir secara epistemologis, tetapi keduanya bersifat murni teoretis tanpa aplikasi pada kasus nyata. Di sisi lain, penelitian Khoeru dkk. dan Aji dkk. memang mengkaji konten Mama Ghufron secara langsung, namun pendekatannya masing-masing bertumpu pada psikologi agama dan teori hegemoni Gramsci, bukan pada kerangka ilmu hadis. Penelitian Suganda meneliti respons netizen terhadap konten dakwah Mama Ghufron, sementara Muna Hajar mengkaji faktor viral konten dakwah di Instagram secara umum keduanya tidak menyentuh dimensi validitas hadis. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik menerapkan kerangka analisis ilmu hadis khususnya hadis *man kadzaba 'alayya* untuk mengevaluasi klaim-klaim keagamaan yang beredar atas nama Mama Ghufron.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kandungan dan implikasi hukum hadis *man kadzaba 'alayya*, memaparkan profil dan fenomena konten Mama Ghufron yang beredar di media sosial, serta menganalisis relevansi hadis tersebut terhadap

[171] Budi Suhartawan dan Muizzatul Hasanah, *MEMAHAMI HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD*, 3, no. 01 (2022).
[172] Saputra, "Understanding Mutawatir Hadith."

klaim-klaim keagamaan yang dinisbatkan kepada Mama Ghufron dan merumuskan sikap normatif yang seharusnya diambil oleh masyarakat Muslim dalam menghadapi fenomena serupa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan dan analisis konten. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji kandungan dan implikasi hukum hadis *man kadzaba 'alayya* berdasarkan sumber-sumber hadis mu'tabar dan literatur ulumul hadis klasik maupun kontemporer. Adapun analisis konten diterapkan terhadap narasi-narasi keagamaan yang beredar dan dinisbatkan kepada Mama Ghufron yang dapat diakses secara publik melalui platform media sosial. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Mengingat hadis *man kadzaba 'alayya* berstatus mutawatir dan kesahihannya tidak diperselisihkan, penelitian ini tidak melakukan takhrij maupun kajian rijal, melainkan langsung menggunakan kaidah-kaidah naqd al-matan sebagai kerangka normatif untuk menilai substansi klaim-klaim keagamaan yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan Hadis *Man Kadzaba 'Alayya muta'ammidan*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan selainnya. Hadis ini merupakan hadis *mutawatir* yang wajib diterima karena derajatnya di atas hadis sahih. Imam ath-Thobaroni pernah menulis kitab dengan judul "Turuq hadis man kadzaba 'alayya muta'ammidan". [173] Dalam kitab tersebut beliau menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh kurang lebih oleh 40 orang sahabat.

[173] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Syami, Abu al-Qasim al-Thabarani, *Turuq hadis man kadzaba 'alayya muta'ammidan*, Pertama ('Amman: Dar 'Ammar, 2010).

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فُلَانٌ وَفُلَانٌ؟ قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: (مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مقعده من النار)

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat (duduknya) di neraka." [174]

Dari segi matan, ulama hadis memberikan perhatian khusus pada kata *muta'ammidan* (dengan sengaja). Demi kehati-hatian, penulis menekankan pentingnya menghindari penisbatan yang keliru kepada Nabi ﷺ, termasuk ketika kekeliruan terjadi tanpa sengaja.[175] Berdusta atas nama Nabi ﷺ merupakan dosa besar. Para ulama menjelaskan bahwa dosa besar antara lain adalah dosa yang disertai ancaman neraka; hadis ini secara eksplisit memuat ancaman tersebut

B. Mengenal Mama Ghufron: Profil dan Fenomena Konten

Mama Ghufron, yang memiliki nama asli Iyus Sugriman, lahir pada 25 Desember 1963 di Jawa Barat. Ia merupakan pengasuh Pondok Pesantren UNIQ Nusantara yang berlokasi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, sekaligus mengelola delapan lembaga pondok pesantren lainnya. Pada usia 12 tahun ia nyantri di Ponpes Alhasaniah, Cibuntu, Pandeglang, Banten, di bawah bimbingan KH Hasan Amin (Abuya Armin), yang kemudian memberinya nama Muhammad Abdul Ghufron. Ia juga mengklaim dirinya sebagai keturunan Syekh Nawawi al-Bantani.[176]

Nama Mama Ghufron mencuat ke publik karena serangkaian pernyataan kontroversial dalam ceramah-ceramahnya yang viral di media sosial. Ia mengaku dapat berbicara dengan semut dan cacing, mengubah air biasa menjadi air zamzam, melakukan panggilan video dengan malaikat maut, hingga mendapatkan tanda tangan kontrak dari Rasulullah saw. Pernyataan-pernyataan tersebut mendapat respons langsung dari Majelis Ulama Indonesia (MUI); Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah, Cholil Nafis, menegaskan bahwa klaim-klaim tersebut

[174] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, Dar al-Yamamah, 1999).
[175] Umar bin Hasan Utsman Fallata, *Al-Wadh'u fi al-Hadits* (Beirut: Muassasah Manahil al-'Irfan, 2016).
[176] Balqis Fallahnda, "Siapa Mama Ghufron, Apa Isi Ajarannya, dan Benarkah Sesat?," *tirto.id*, 10 Juli 2024, https://tirto.id/siapa-mama-ghufron-apa-isi-ajarannya-dan-benarkah-sesat-g1uv.

tidak memiliki dasar sama sekali. MUI Kabupaten Malang bahkan telah berupaya mengundang Mama Ghufron untuk klarifikasi langsung, namun undangan tersebut tidak dipenuhi.[177]

Kontroversi Mama Ghufron kembali mencuat pada 2026 ketika potongan video ceramahnya yang memuat istilah-istilah asing seperti *syududu* dan *syalala* viral di TikTok dan Instagram. Istilah-istilah tersebut diklaim sebagai bagian dari bahasa Suryani, namun penelusuran linguistik menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak tercatat sebagai kosakata resmi dalam bahasa Suryani maupun bahasa lainnya, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai *gibberish* atau rangkaian bunyi tanpa makna linguistik yang jelas. Hingga saat ini tidak ada klarifikasi resmi dari pihak Mama Ghufron mengenai makna atau konteks asli ucapan tersebut. Alih-alih memicu evaluasi kritis, fenomena ini justru melahirkan gelombang konten parodi, meme, dan *lip-sync* yang semakin memperluas jangkauan narasi Mama Ghufron di ruang digital tanpa disertai verifikasi substansi keagamaannya.[178]

C. Relevansi Hadis Man Kadzaba 'Alayya muta’ammidan terhadap Konten Mama Ghufron

Relevansi hadis man kadzaba 'alayya muta’ammidan terhadap fenomena Mama Ghufron dapat dianalisis dari beberapa dimensi:

1. Klaim Mengaku Bertemu Nabi Khidir

Salah satu klaim yang paling krusial dari perspektif ilmu hadis adalah pengakuan Mama Ghufron bahwa ia pernah berbincang langsung dengan Nabi Khidir dalam keadaan terjaga. Ia mengaku bahwa Nabi Khidir memberinya informasi bahwa “bangsa kiamat hati” (tidak pecaya pada hatinya sendiri) sebagaimana terekam dalam video yang beredar di media sosial.[179] Klaim semacam ini dalam tradisi tasawuf dikenal dengan istilah *yaqazah*, yakni pengakuan bertemu dengan sosok gaib atau wali dalam kondisi terjaga, bukan dalam mimpi.[180] Namun bisa saja setan dan sejenisnya menyerupai diri dengan wali tersebut sehingga memberikan ajaran-ajaran

[177] Balqis Fallahnda, “Siapa Mama Ghufron, Apa Isi Ajarannya, dan Benarkah Sesat?”
[178] ANB, “Apa Arti Syududu Mama Ghufron yang Viral di TikTok? Ini Penjelasannya,” *kumparan.com*, 4 Mei 2026, https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-arti-syududu-mama-ghufron-yang-viral-di-tiktok-ini-penjelasannya-27KaJr6yXXJ.
[179] GUDANG GOSIP, *Mama Ghufron Ngobrol Sama Nabi Khidir Ngeri!*, 2024, Youtube, https://www.youtube.com/shorts/Sl_xeY0mEv4.
[180] Lukmanul Hakim dan Mahir Bin Ghazali, “Al-‘Ilm al-Ladunniy fi Ḥikāyah al-Khidr wa Āthāruh al-Tarbawiyyah: Dirāsah Taḥlīliyyah li Āyāt Mukhtārah min Sūrah al-Kahf,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (Juli 2023): 250, https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.17671.

sesat yang kemudian dijadikan legitimasi untuk menyampaikan ajaran, petunjuk, atau informasi keagamaan yang diklaim bersumber dari sosok yang ditemui.[181]

Nabi Khidir, yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai hamba Allah yang mendapat ilmu ladunni,[182] bukan nabi pembawa syariat yang risalahnya mengikat umat. Maka segala klaim yang menisbatkan ajaran atau informasi keagamaan kepada pertemuan dengan Nabi Khidir apalagi jika dikemas seolah memiliki otoritas setara wahyu tidak dapat diterima sebagai sumber hukum maupun akidah, dan apabila disandarkan kepada Nabi Muhammad secara implisit, ia masuk dalam cakupan larangan hadis tersebut.[183]

2. Narasi Tanpa Sanad yang Terverifikasi

Salah satu video Mama Ghufron yang beredar memuat penyebutan "hadis" yang sanad dan matannya tidak jelas. Ia menyebut ungkapan tersebut bukan dalam bahasa Arab, melainkan dalam Suryani (menurut pengakuannya). Dalam video tersebut, ia mengatakan: "Makanya kata Rasulullah: *Robbana qol innaka iyya qol inna falima dunya wal akhirat la kalyama fil ma'allah wa maqol inna rahmatan wali wali-Nya Allah wa maqol inna rahmatan hidayah maqol lianna ya mafi ma kalam*".[184]

Dari perspektif ilmu hadis, klaim ini mengandung dua masalah. Pertama, ungkapan yang dikutip tidak disertai sumber, sanad, dan matan hadis yang dapat diverifikasi. Kedua, penyebutan bahasa Suryani tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa ungkapan tersebut merupakan hadis Nabi ﷺ. Karena itu, klaim tersebut perlu ditelusuri melalui sumber periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hadist *maudhu* (palsu) bisa diketahu melalui beberapa cara,[185] di antaranya:

[181] Lutfullo Eshonovich Ismoilov dan Ramil Tagirovich Yuzmukhametov, "Some Features of the Mysterious Invisible World of Sufism," *The Bulletin of Irkutsk State University. Series Political Science and Religion Studies* 37 (2021): 138–45, https://doi.org/10.26516/2073-3380.2021.37.138.
[182] Ilmu laduni adalah pengetahuan langsung dari Allah yang dalam banyak kajian dipahami diterima oleh hati atau jiwa yang disucikan.
[183] Hakim dan Ghazali, "Al-'Ilm al-Ladunniy fi Ḥikāyah al-Khidr wa Āthāruh al-Tarbawiyyah."
[184] Ahmadun Marzuki, *Mama Ghufron Viral*, n.d., Youtube, https://youtube.com/shorts/WNn66sJpakk?si=NFHVHfVMY7LrUp75.
[185] 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Riyadh: Dar Thaibah, 2010), j. 1, h. 239.

i. Pengakuan dari orang yang memalsukan hadis itu sendiri. Lafaznya sangat buruk atau maknanya kacau, tidak sesuai dengan kefasihan bahasa Arab.

ii. Bertentangan dengan akal sehat yang pasti dan tidak mungkin ditakwil.

iii. Bertentangan dengan fakta yang dapat disaksikan atau realitas yang pasti.

iv. Bertentangan secara jelas dengan Al-Qur'an.

v. Bertentangan dengan sunnah mutawatir atau ijma' yang qath'i.

vi. Berisi pahala atau ancaman yang sangat berlebihan untuk amalan yang sangat ringan.

vii. Adanya indikasi kuat dari keadaan perawi atau isi riwayat yang menunjukkan kepalsuan, meskipun tidak ada pengakuan langsung.[186]

3. Klaim Berkomunikasi dengan Malaikat

Serangkaian video yang beredar di media sosial mendokumentasikan klaim-klaim Mama Ghufron terkait hubungannya dengan malaikat yang sangat beragam dan semakin jauh dari batas-batas akidah Ahlus Sunnah. Ia mengaku dapat melakukan panggilan video (*video call*) dengan malaikat,[187] mengaku pernah meng-*hack* (meretas) malaikat,[188] pernah bertengkar dengan malaikat,[189] menyatakan bahwa malaikat Munkar dan Nakir takut kepadanya,[190] mengaku memiliki nomor WhatsApp malaikat,[191] ia juga mengaku telah berdiskusi dengan malaikat untuk mencegah terjadinya kiamat.[192]

[186] 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Riyadh: Dar Thaibah, 2010), j. 1, h. 239.
[187] Prabunews, *Geger Sosok Abuya Mama Ghufron, Penceramah yang Viral Sesumbar Bisa Video Call Malaikat Maut*, 2024, https://youtube.com/shorts/kNinQBwmU_8?si=7Sz88ruBYUFH0yQK.
[188] DongLee3, *Mama Ghufron Hacker Malaikat sampai dipanggil*, 2026, youtube, https://youtube.com/shorts/FWH9JVC0U2U?si=EIEiZl2YOIrd6aB0.
[189] bang irfan, *Mama Ghufron Bertengkar Sama Malaikat*, 2024, Youtube, https://youtube.com/shorts/sJTyk3ZqQvY?si=i4wBKaVfj1UbAmCX.
[190] mrcudink, *MALAIKAT MUNKAR NANKIR TAKUT GUFRON*, 2024, Youtube, https://youtube.com/shorts/CIzpsq0hGU0?si=rv5GkhuuzyBV7_51.
[191] Rifki, *Mama Ghufron Mengaku Punya WA Malaikat*, n.d., https://youtube.com/shorts/rCG-MBlkLLE?si=AQmOuOx_M8Bh5XWC.
[192] Hendi Taudiri, *Ghufron Berdialog Dengan Malaikat Agar Tidak Terjadi Kiamat*, t.t., Youtube, https://youtu.be/SiBaC23_oK8?si=-tRjnyAD6xEDHeAd.

Dari perspektif akidah Islam, malaikat adalah makhluk yang sepenuhnya tunduk kepada perintah Allah dan tidak pernah mendurhakai-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Tahrim ayat 6.

عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[193]

Klaim bahwa seorang manusia dapat meng-*hack* (meretas), bertengkar, atau menjadikan malaikat takut kepadanya bukan hanya tidak memiliki landasan dalam sumber-sumber syariat, tetapi secara substantif bertentangan dengan sifat-sifat malaikat yang telah ditetapkan melalui nash yang qat'i. Malaikat termasuk makhluk gaib yang sifat-sifatnya hanya diketahui melalui wahyu, bukan akal, pengalaman, atau mimpi. Nas menggambarkan mereka sebagai makhluk yang tidak mendurhakai perintah Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan[194] sebagaimana dalam QS. At-Taḥrīm: 6, takut kepada Allah[195] sebagaimana tercantum dalam QS. An-Naḥl: 50, sehingga klaim tersebut meniadakan sifat ketundukan itu dan merupakan bentuk kebohongan karena menyandarkan perkara gaib kepada agama tanpa dalil dan menambahkan sesuatu yang tidak ada asalnya dalam syariat.

4. Klaim Menerima Ajaran Langsung dari Allah

Klaim yang paling berat dalam rangkaian konten Mama Ghufron adalah pengakuannya bahwa ia telah "bersekolah kepada Allah" selama empat puluh tahun.[196] Klaim ini perlu dinilai berdasarkan prinsip akidah Islam tentang berakhirnya kenabian setelah Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

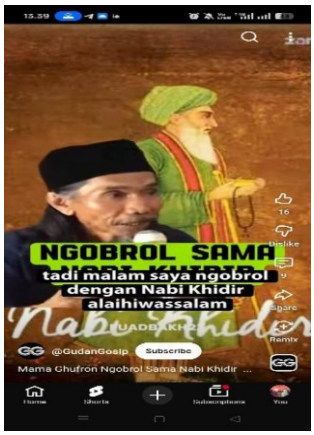
((لا نبي بعدي))197

"Tidak ada Nabi setelahku"

[193] Al-Qur'an, at-Tahrim: 6
[194] Abdullah Ibnu al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq (Riwayat al-Husain al-Marwazi, dengan tambahan riwayat Nu'aim bin Hammad di bagian akhir)*, Pertama, ed. oleh Habiburrahman al-A'zhami (Malegaon, Nasik, India: Majlis Ihya al-Ma'arif, 1419). h. 166
[195] Ibnu al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq*. h. 166.
[196] Hendi Taudiri, *Mama Ghufron Sekolah 40 Tahun Langsung Sama Allah*, 2026, Youtube, https://youtube.com/shorts/Bj8JUHvdXgU?si=4KeJKPDh3mkRouL3.
[197] Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kelima, ed. oleh Mushthafa Dib al-Bugha (Damaskus: Dar Ibn Katsir and Dar al-Yamamah, 1993). j. 5, h. 1273.

Hadis ini sudah sangat jelas bahwa siapapun yang mengklaim dirinya mendapatkan wahyu dengan wasilah atau tanpa wasilah maka sudah dipastikan ia telah berdusta. Namun, memang didapati konsep ilham dalam tradisi tasawuf, namun kembali lagi bahwa ilham saja (selain yang ada pada nabi dan rasul) tidak dapat dijadikan sumber hukum, dan wajib diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila bertentangan dengan keduanya, ilham tersebut wajib ditolak. Dengan demikian, klaim "bersekolah kepada Allah" merupakan klaim palsu atau dusta.

Tabel 1. Beberapa Klaim Mama Ghufron yang Dikaji

No.	Klaim	Gambar	Link Video
1.	Klaim Mengaku Bertemu Nabi Khidir		https://youtube.com/shorts/WNn66sJpakk?si=NFHVHfVMY7LrUp75
2.	Narasi Tanpa Sanad yang Terverifikasi		https://youtube.com/shorts/Sl_xeY0mEv4?si=_EocSEnbZRsBGhcs

3.	Mengaku panggilan video (*video call*) dengan malaikat		https://youtube.com/shorts/kNinQBwmU_8?si=7Sz88ruBYUFH0yQK
4.	Mengklaim bahwa ia pernah meng-*hack* (meretas) malaikat		https://youtube.com/shorts/FWH9JVC0U2U?si=EIEiZl2YOIrd6aB0
5	Mengaku pernah bertengkar dengan malaikat		https://youtube.com/shorts/sJTyk3ZqQvY?si=i4wBKaVfj1UbAmCX

6.	Mengaku bahwa ia memiliki nomor WhatsApp malaikat		https://youtube.com/shorts/rCG-MBlkLLE?si=AQmOuOx_M8Bh5XWC
7.	Mengaku bahwa malaikat Munkar dan Nakir takut kepadanya		https://youtube.com/shorts/CIzpsq0hGU0?si=rv5GkhuuzyBV7_51
8.	Mengaku telah berdiskusi dengan malaikat untuk mencegah kiamat		https://youtu.be/SiBaC23_oK8?si=-tRjnyAD6xEDHeAd

9.	Mengaku bahwa ia telah "bersekolah kepada Allah" selama 40 tahun		https://youtube.com/shorts/Bj8JUHvdXgU?si=4KeJKPDh3mkRouL3

D. Sikap Masyarakat Muslim terhadap Fenomena tersebut

1. Tabayun

Al-Quran al-Karim telah memerintahkan sikap tabayun (verifikasi) dalam menerima informasi. Allah berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."[198]

Prinsip tabayun ini menjadi landasan utama dalam merespons konten keagamaan yang beredar di media sosial. Masyarakat Muslim secara normatif berkewajiban untuk tidak menerima dan menyebarkan klaim-klaim keagamaan tanpa verifikasi, khususnya apabila klaim tersebut menyangkut perkataan atau petunjuk yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad. Ibnu Sirin juga pernah berkata: "Perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."[199]

[198] Al-Qur'an surah al-Hujurat:6
[199] Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Syarh Muqaddimah Shahih Muslim* (Durus Mufraghah min Mauqi' al-Syaikh al-Khudhair, 2010). j. 1, h. 14.

Prinsip tabayun juga dapat diterapkan dalam memilih konten keagamaan yang layak dikonsumsi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

i. Jika konten tersebut berupa video seorang dai atau seorang guru pengajar agama maka hendaknya melihat akidah dan manhajnya.[200]

ii. Kedua, pilihlah guru yang berilmu, kompeten,[201] dan ahli di bidangnya. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang memadai, penjelasannya berisiko menyesatkan. Allah subhanahu wata'ala berfirman, yang artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui"[202]

iii. Isi konten selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah dan juga ijmak para ulama.

2. Peran Lembaga dan Ulama

Lembaga-lembaga keislaman seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran strategis dalam memberikan klarifikasi dan panduan kepada masyarakat terkait klaim-klaim keagamaan yang beredar di media sosial. Beberapa fatwa MUI telah menyentuh persoalan konten hoaks keagamaan maupun kelompok sesat di Indonesia.[203]

Di sisi lain, perguruan tinggi Islam dan lembaga pendidikan hadis memiliki tanggung jawab akademis untuk mengembangkan kurikulum literasi hadis yang aplikatif bagi generasi digital, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk membedakan hadis sahih dari klaim keagamaan yang tidak terverifikasi sebagai benteng utama dari ancaman disinformasi keagamaan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji relevansi hadis *man kadzaba 'alayya muta'ammidan* terhadap narasi keagamaan Mama Ghufron yang menisbatkan ucapan atau perbuatan kepada Nabi ﷺ dan

[200] Muhammad Nur Faqih, "Bagaimana Memilih Guru yang Tepat?," *muslim.or.id*, 15 September 2023, https://muslim.or.id/87702-bagaimana-memilih-guru-yang-tepat.html.
[201] Muhammad Nur Faqih, "Bagaimana Memilih Guru yang Tepat?"
[202] Al-Qur'an surah al-Isra: 36
[203] "Depag Bersikap Tegas Terhadap Aliran Sesat," Kementerian Agama, 29 Oktober 2007, https://kemenag.go.id/nasional/depag-bersikap-tegas-terhadap-aliran-sesat-o733ds.

beredar di media sosial, dari perspektif ilmu hadis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hadis *man kadzaba 'alayya muta'ammidan fal-yatabawwa' maq'adahu min al-nar* merupakan hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh sekitar empat puluh sahabat dan termaktub dalam kitab *Turuq Man Kadzaba 'Alayya* karya al-Thabarani. Hadis ini memuat ancaman neraka yang tegas bagi siapa pun yang menisbatkan perkataan palsu kepada Nabi Muhammad, dan para ulama mengkategorikannya sebagai dosa besar mengingat ancaman neraka yang dikandungnya secara eksplisit. Kendati lafaz *muta'ammidan* menunjukkan kesengajaan, para ulama menegaskan bahwa kehati-hatian tetap wajib diterapkan bahkan dalam kondisi tidak sengaja.

Kedua, Mama Ghufron adalah figur yang konten-konten keagamaannya menyebar luas di berbagai platform media sosial dan mengandung serangkaian klaim yang secara substansial menyimpang dari prinsip-prinsip akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Klaim-klaim tersebut mencakup pengakuan bertemu Nabi Khidir dalam keadaan terjaga, menyebutkan "hadis" tanpa sanad dan matan yang dapat diverifikasi, mengaku berkomunikasi langsung dengan malaikat melalui berbagai cara yang bertentangan dengan sifat-sifat malaikat yang telah ditetapkan oleh nash yang *qat'i*, hingga mengklaim telah "bersekolah kepada Allah" selama empat puluh tahun. Klaim terakhir ini secara langsung berbenturan dengan hadis *la nabiyya ba'di* yang menutup pintu kenabian dan wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad.

Ketiga, relevansi hadis *man kadzaba 'alayya* terhadap fenomena Mama Ghufron bersifat langsung pada tingkat analisis normatif penelitian ini. Sejumlah klaim yang beredar atas namanya menunjukkan indikator yang oleh para ulama dikaitkan dengan hadis maudhu‘, antara lain pertentangan dengan nas qat‘i Al-Qur’an atau Sunnah mutawatirah dan ketiadaan sanad yang dapat diverifikasi. Meskipun penelitian ini tidak dapat memastikan kesengajaan secara individual, penyebaran klaim-klaim tersebut kepada khalayak luas melalui platform digital menuntut verifikasi dan kehati-hatian sesuai prinsip yang terkandung dalam hadis tersebut.

Keempat, sikap normatif yang seharusnya diambil oleh masyarakat Muslim dalam menghadapi fenomena serupa adalah menerapkan prinsip *tabayun* secara konsisten sebagaimana diperintahkan dalam surah al-Hujurat ayat 6, dengan memperhatikan akidah dan

manhaj seorang penyampai, kompetensi keilmuannya, serta kesesuaian isi konten dengan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama. Di samping itu, lembaga-lembaga keislaman seperti MUI dan perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam memberikan klarifikasi dan mengembangkan literasi hadis yang aplikatif bagi generasi digital sebagai benteng terhadap ancaman disinformasi keagamaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ahmadun Marzuki. *Mama Gufron Viral*. t.t. Youtube. https://youtube.com/shorts/WNn66sJpakk?si=NFHVHfVMY7LrUp75.

Aji, Wahyu Trisno. *Fenomena Mama Gufron Berbicara Bahasa Semut Dalam Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. 2025.

Alfi, Imam, Abdul Basit, Umi Halwati, dan Abdul Malik. "THE TRANSFORMATION OF RELIGIOUS PRACTICES OF DIGITAL UMMAH IN THE AGE OF ALGORITHMS." *Al Qalam*, 2025.

ANB. "Apa Arti Syududu Mama Ghufron yang Viral di TikTok? Ini Penjelasannya." *kumparan.com*, 4 Mei 2026. https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-arti-syududu-mama-ghufron-yang-viral-di-tiktok-ini-penjelasannya-27KaJr6yXXJ.

Arfian Suryasuciramdhan, Qanitah Salma, Alaika Amaly Khaira, Rahma Aniq Aulia, dan Hana Zulfia. "Youtube Sebagai Media Dakwah: (Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hannan Attaki Dalam Tema 'Mengatasi Sifat Yang Sering Berkeluh Kesah')." *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (Juni 2024): 21–29. https://doi.org/10.55606/af.v6i1.882.

Baishev, R. I. "The Concept of Bid'ah in Islamic Thought." *Islam in the modern world* 21, no. 3 (November 2025): 45–62. https://doi.org/10.22311/2074-1529-2025-21-3-45-62.

Balqis Fallahnda. "Siapa Mama Ghufron, Apa Isi Ajarannya, dan Benarkah Sesat?" *tirto.id*, 10 Juli 2024. https://tirto.id/siapa-mama-ghufron-apa-isi-ajarannya-dan-benarkah-sesat-g1uv.

bang irfan. *Mama Ghufron Bertengkar Sama Malaikat*. 2024. Youtube. https://youtube.com/shorts/sJTyk3ZqQvY?si=i4wBKaVfj1UbAmCX.

Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-. *Shahih al-Bukhari*. Kelima. Disunting oleh Mushthafa Dib al-Bugha. Damaskus: Dar Ibn Katsir and Dar al-Yamamah, 1993.

"Depag Bersikap Tegas Terhadap Aliran Sesat." Kementerian Agama, 29 Oktober 2007. https://kemenag.go.id/nasional/depag-bersikap-tegas-terhadap-aliran-sesat-o733ds.

DongLee3. *Mama Ghufron Hacker Malaikat sampai dipanggil*. 2026. Youtube. https://youtube.com/shorts/FWH9JVC0U2U?si=EIEiZl2YOIrd6aB0.

GUDANG GOSIP. *Mama Ghufron Ngobrol Sama Nabi Khidir Ngeri!* 2024. Youtube. https://www.youtube.com/shorts/Sl_xeY0mEv4.

Hakim, Lukmanul, dan Mahir Bin Ghazali. "Al-'Ilm al-Ladunniy fi Ḥikāyah al-Khidr wa Āthāruh al-Tarbawiyyah: Dirāsah Taḥlīliyyah li Āyāt Mukhtārah min Sūrah al-Kahf." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (Juli 2023): 250. https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.17671.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Al-Hanbal*. Pertama. Disunting oleh Syu'aib al-Arna'uth dan 'Adil Mursyid. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001.

Hasibuan, Kalijunjung. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS KELUARGA." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4655–66. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777.

Hendi Taudiri. *Ghufron Berdialog Dengan Malaikat Agar Tidak Terjadi Kiamat*. t.t. Youtube. https://youtu.be/SiBaC23_oK8?si=-tRjnyAD6xEDHeAd.

———. *Mama Ghufron Sekolah 40 Tahun Langsung Sama Allah*. 2026. Youtube. https://youtube.com/shorts/Bj8JUHvdXgU?si=4KeJKPDh3mkRouL3.

Ibnu al-Mubarak, Abdullah. *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq (Riwayat al-Husain al-Marwazi, dengan tambahan riwayat Nu'aim bin Hammad di bagian akhir)*. Pertama. Disunting oleh Habiburrahman al-A'zhami. Malegaon, Nasik, India: Majlis Ihya al-Ma'arif, 1419.

Ismoilov, Lutfullo Eshonovich, dan Ramil Tagirovich Yuzmukhametov. "Some Features of the Mysterious Invisible World of Sufism." *The Bulletin of Irkutsk State University. Series Political Science and Religion Studies* 37 (2021): 138–45. https://doi.org/10.26516/2073-3380.2021.37.138.

Kholis, Nur. "Otoritas Hadis dalam Diskursus Sarjana Kontemporer: Analisis Pemikiran Ahmad Amin dan Mustafa Sibai." *AL NAQDU: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 2025.

KuzudiŞli, Bekir. *Hadīth of Man Kadhaba 'Alayya and Argumentum e Silentio*. 2007.

mrcudink. *MALAIKAT MUNKAR NANKIR TAKUT GUFRON*. 2024. Youtube. https://youtube.com/shorts/CIzpsq0hGU0?si=rv5GkhuuzyBV7_51.

Muhammad Nur Faqih. "Bagaimana Memilih Guru yang Tepat?" *muslim.or.id*, 15 September 2023. https://muslim.or.id/87702-bagaimana-memilih-guru-yang-tepat.html.

Nahfudhil Akrom, Khoeru, Marwan Haryanto, Esa Nur Cahyani, Nurul Halifah, dan Surawan Surawan. "Fatalisme dan Kepercayaan Klenik Dalam Dakwah Digital: Analisis Psikologi Agama Terhadap Konten Gufron di Tiktok." *Ad-DA'WAH* 24, no. 1 (2026): 155–70. https://doi.org/10.59109/addawah.v24i1.217.

Prabunews. *Geger Sosok Abuya Mama Ghufron, Penceramah yang Viral Sesumbar Bisa Video Call Malaikat Maut*. 2024. https://youtube.com/shorts/kNinQBwmU_8?si=7Sz88ruBYUFH0yQK.

RAGIS SUGANDA. "RESPON NETIZEN TERHADAP DAKWAH ABUYA MAMA GHUFRON ALBANTANI DALAM CHANNEL YOUTUBE PONPES UNIQ NUSANTARA." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2024.

Ramadhan, Abdul Rahman, dan Siti Aisyah Nur Sari. "URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHIDSYARIAH." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023).

Rifki. *Mama Gufron Mengaku Punya WA Malaikat*. t.t. https://youtube.com/shorts/rCG-MBlkLLE?si=AQmOuOx_M8Bh5XWC.

Rokib, Moh. "URGENSI ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL DALAM MENJAGA KEMURNIAN HADIS." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 4 (2025).

Roslan, Muna Hajar, Norhapizah Mohd Borhan, Muhammad Faisal Ashaari, dan Mohamad Zulkifli Abdul Ghani. "FENOMENA VIDEO TULAR INFLUENCER DAKWAH DI INSTAGRAM: SATU SOROTAN KAJIAN." *AL QANATIR* 34, no. 2 (2025).

Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, dan Siti Nuralisah. "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (Juli 2024): 146–60. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437.

Saputra, M. Farras. "Understanding Mutawatir Hadith." *Cakra Journal of Religion*, 2024.

Suhartawan, Budi, dan Muizzatul Hasanah. *MEMAHAMI HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD*. 3, no. 01 (2022).

Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Syami, Abu al-Qasim al-Thabarani. *Turuq hadis man kadzaba 'alayya muta'ammidan*. Pertama. 'Amman: Dar 'Ammar, 2010.

Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa at-. "Kitab al-'Ilal di Akhir al-Jami' at-Tirmidzi." Dalam *al-Jami' al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)*, Pertama, vol. 6, disunting oleh Bassyar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.